

Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemandirian Belajar Matematika
Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru

Uci Tri Wahyuni¹⁾, Syahrilfuddin²⁾, Zetra Hainul Putra³⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau

Jln. Binawidya Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

*Corresponding author : ucitriwahyuni99@gmail.com

Abstrak. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh beberapa siswa. Hal-hal negatif muncul ketika berhadapan dengan matematika berupa kurangnya kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, melainkan melakukan suatu usaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Siswa yang mampu berusaha dan berjuang dalam menghadapi kesulitan serta mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik berarti siswa tersebut memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi. *Adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berjuang menghadapi dan mengatasi masalah. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Jumlah populasi penelitian sebesar 176 siswa dan sampel penelitian sebesar 64 responden. Pengumpulan data dilakukan berupa angket. Berdasarkan hasil olahan data didapat koefisien korelasi sebesar $|0,613|$ dengan t_{hitung} sebesar 6,109 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru yang mempunyai kekuatan hubungan tinggi (kuat) serta sifat hubungannya positif. Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru.

Kata Kunci: korelasi, *adversity quotient*, kemandirian belajar matematika

Abstarct. *Mathematics is one of the subjects that is feared by some students. Some negative things arise when the students are dealing with Mathematics in the form of a lack of independence in the learning. Independence in learning trains the students not to depend on others, but rather makes an effort to achieve what they want. Students who are able to try and struggle in the face of difficulties and direct all the potential they have to provide the best results means that the students have a high level of adversity quotient. Adversity Quotient is the ability of a person to struggle with and overcome the problem. Related to these problems, the writer conducted a study of fourth grade students in State Elementary School 37 Pekanbaru with the aim to determine the relationship between adversity*

quotient with the independence of students learning Mathematics. This type of research is quantitative with a correlational research method. The total population of the study was 176 students and the sample was 64 respondents. Data collection was carried out in the form of a questionnaire. Based on the results of data processing, it was found that the correlation coefficient of $| 0.613 |$ with a number of 6.109 which shows a significant relationship between adversity quotient with mathematics learning independence of fourth grade students at State Elementary Schools 37 Pekanbaru who have a high strength of relationship (strong) and positive relationship characteristics. This study concludes that there is a relationship between adversity quotient and mathematics learning independence of fourth grade students at 37 Elementary Schools in Pekanbaru.

Keywords: correlation, adversity quotient, mathematics learning independence

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan, tidak terkecuali bagi siswa yang juga ingin meraih keberhasilan dalam belajar, namun kemalasanlah yang sebenarnya menjadi faktor penghambat siswa meraih kesuksesan tersebut. Dalam meraih kesuksesan tidak hanya *Intelligence Quotient* (IQ) ataupun *Emotional Intelligence* (EQ) yang berperan besar dalam diri seseorang, namun juga diperlukan *Adversity Quotient* (AQ) (Stoltz dalam Novilita & Suharnan, 2013).

Dalam kenyataannya, seseorang yang memiliki IQ dan EQ yang tinggi, namun ternyata tidak mendapat kesuksesan dalam hidupnya karena cepat menyerah apabila dihadapkan pada kesulitan dan akhirnya berhenti berusaha (Nuralisa, Machmuroch, & Astriana, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ kurang bisa menjadi prediktor dalam kesuksesan seseorang. Menurut Stoltz (dalam Novilita & Suharnan, 2013) ada kerangka berpikir yang disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ). AQ memiliki peran penting dalam menjembatani IQ dan EQ seseorang.

AQ adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Fikriyyah & Fitri, 2015). AQ mendorong seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya (Patria & Silaen, 2020). Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Cara mengatasi kesulitan setiap orang itu berbeda-beda begitu juga dengan tingkat kecerdasan seseorang yang relatif berbeda. Kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan termasuk salah satu jenis AQ. Seseorang yang memiliki AQ tinggi akan mampu mengendalikan dirinya terhadap peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi serta dapat mengajarkan seseorang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengambil suatu tindakan. Seseorang yang mampu bertahan dalam kesulitan akan tetap tenang dan tidak mudah menyerah, serta mampu menyelesaikan kesulitan itu dengan kepala dingin tanpa terbawa emosi dan mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi juga akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki

untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi dan termasuk juga dalam bidang matematika (Novilita & Suharnan, 2013).

Matematika merupakan materi pembelajaran di SD yang dianggap susah oleh banyak siswa. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman, kecerdasan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental dalam memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata (Fitri, Syarifuddin, & Helma, 2014). Dalam proses pembelajaran matematika, pengetahuan matematika akan lebih baik jika siswa mampu membangun pemahaman melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Selain itu siswa diharapkan memiliki kemandirian dalam pembelajaran matematika karena kemandirian dalam belajar menjadi kunci bagi siswa dalam mencapai suatu prestasi.

Kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk belajar secara aktif dengan menggunakan inisiatifnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain untuk menentukan tujuan yang akan dicapainya dalam belajar. Individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain (Apmawita, Muchtar, & Evanita, 2018). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan mampu bertanggung jawab dengan hasil belajarnya, mampu mendisiplinkan diri, serta memiliki inisiatif dan kreativitas yang tinggi untuk menemukan hal baru yang ingin diketahuinya tanpa meminta bantuan orang lain dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada seperti internet, lingkungan sekitar, dan buku.

Berdasarkan persoalan yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa kelas IV SD dengan judul artikel: **“Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan jenis data kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang digunakan yaitu *adversity quotient* sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian belajar matematika sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru yang terdiri dari 176 siswa. Selanjutnya sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*random sampling*). Untuk menunjukkan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Yusuf, 2017) dengan tingkat presisi 10% sehingga didapat sampel sebanyak 64 siswa. Sumber data pada penelitian ini diambil dari jawaban siswa yang mengisi angket *adversity quotient* dan kemandirian belajar matematika. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen nontes berupa angket atau kuesioner tertulis yang dibagikan kepada siswa. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert*.

Dalam instrumen ini variabel bebas (*adversity quotient*) yang diukur dilihat pada empat dimensi dan dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada variabel terikat (kemandirian belajar matematika) yang diukur dilihat pada empat indikator. Sebelum angket disebar kepada responden, peneliti melakukan uji validitas melalui *expert judgement*. Setelah dilakukan uji validitas didapat beberapa kesalahan dalam penggunaan kata dan dari 36 item pernyataan didapat 31 item pernyataan yang valid. Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas, Instrumen penelitian kecemasan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu 0,87.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik dengan tahapan sebagai berikut : (a) Penyajian data, Setelah memperoleh data pada angket *adversity quotient* dan kemandirian belajar matematika, selanjutnya peneliti melakukan penskoran dan melakukan rekapitulasi. (b) Menghitung mean dan standar deviasi. (c) Membuat tabel frekuensi atau kategorisasi pengukuran skala *adversity quotient* dan kemandirian belajar matematika dengan kategori

tinggi, sedang, rendah yang diadaptasi dari penelitian Putra, Witri, dan Yulita (2019). Adapun penentuan kategori pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Kategori	Interval AQ	Interval KBM
Sangat Tinggi	101 – 124	98 – 120
Tinggi	78 – 100	76 – 97
Rendah	55 – 77	53 – 75
Sangat Rendah	31 – 54	30 – 52

Tabel 1. Penentuan Kategori *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Matematika

(d) Persentase kecemasan dengan hasil belajar dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis diantaranya yaitu: (a) uji normalitas, uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 24. Hasil pengujian normalitas data *adversity quotient* diperoleh P-Value yaitu Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai $0,200 > 0,05$ dan kemandirian belajar matematika diperoleh P-Value yaitu Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai $0,174 > 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal. (b) uji linearitas ini menggunakan bantuan SPSS versi 24. Hasil pengujian linearitas data diperoleh nilai signifikansi *linearity* sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika memiliki hubungan yang linear.

Adapun analisis data pada penelitian ini diantaranya yaitu: (a) Uji korelasi *Product Moment*. Uji korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel berjenis interval. Uji korelasi *product moment* dilakukan dengan menggunakan rumus dengan rumus sebagai berikut dan juga bantuan SPSS versi 24.

Selanjutnya menafsirkan besarnya koefisien korelasi berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017). Korelasi *pearson product moment* (PPM) dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(- \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif signifikan; $r = 0$ artinya ada

korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya bernilai positif signifikan. Untuk lebih jelasnya tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Persentasi	Interpretasi
0,80 – 1,000	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup tinggi
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

Tabel 2. Interpretasi koefisien korelasi nilai r

(b) Koefisien Determinasi, untuk menyatakan kecil besarnya sumbangan variabel X (*adversity quotient*) terhadap variabel Y (kemandirian belajar matematika) ditentukan dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

(c) Uji Signifikansi, uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel bebas dengan menggunakan uji t, dalam penelitian ini uji t menggunakan *SPSS versi 24* dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan kaidah pengujian yaitu jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terima H_a artinya negatif signifikan, tetapi jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tolak H_a artinya tidak negatif signifikan.

(d) Analisis Uji Regresi Linier Sederhana, dilakukan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Dalam penelitian ini uji regresi linear dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS versi 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adversity Quotient

Pada variabel *adversity quotient* diperoleh mean (M) sebesar 101,09 dan standar deviasi (SD) sebesar 808,75. Selanjutnya data diklasifikasikan kedalam tabel 3 berikut ini:

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	101 - 124	35	54,68%	Sangat Tinggi
2.	78 - 100	27	42,19%	Tinggi
3.	55 - 77	2	3,13%	Rendah
4.	31 - 54	-	-	Sangat Rendah

Tabel 3. Kategori data *adversity quotient*

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan *adversity quotient* siswa berkategori sangat tinggi karena lebih dari 50% siswa yang memberikan jawaban pada interval ini.

Kemandirian Belajar Matematika

Pada variabel kemandirian belajar matematika diperoleh mean (M) sebesar 98,82 dan standar deviasi (SD) sebesar 790,63. Selanjutnya data diklasifikasikan kedalam tabel 4 berikut ini:

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	98 - 120	38	59,38%	Sangat Tinggi
2.	76 - 97	26	40,62%	Tinggi
3.	53 - 75	-	-	Rendah
4.	30 - 52	-	-	Sangat Rendah

Tabel 4. Kategori data kemandirian belajar matematika

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan kemandirian belajar matematika siswa berkategori sangat tinggi karena lebih dari 50% siswa yang memberikan jawaban pada interval ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

		AQ	KBM
<i>Adversity Quotient</i>	Pearson Correlation	1	.613**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Kemandirian Belajar Matematika	Pearson Correlation	.613**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Adversity Quotient* dengan Kemandirian belajar matematika

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan hubungan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika diperoleh r_{hitung} sebesar 0,613. Untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

<i>Adversity Quotient</i> dengan Kemandirian belajar matematika	t_{hitung}	t_{tabel}	Koefisien determinasi	Keterangan
	6,109	1,66	37,58%	Terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Kecemasan dengan Hasil Belajar

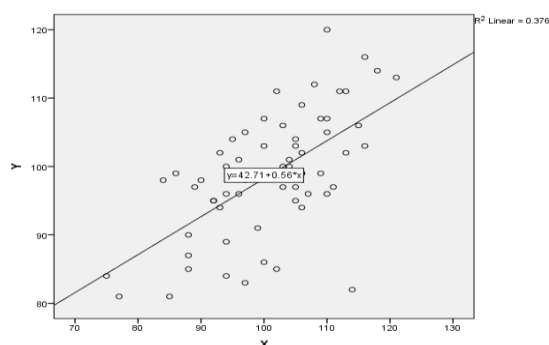
Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji signifikansi *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika diperoleh t_{hitung} sebesar 6,109 dan t_{tabel} sebesar 1,66. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} 6,109 > t_{tabel} 1,66 maka dapat disimpulkan H_a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika. Tabel 6 juga menunjukkan nilai koefisien determinasi *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika yaitu sebesar 37,58%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar matematika sebesar 37,58% dan sisanya yaitu 64,42 % ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan interpretasi data diketahui hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika berada pada kategori tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 37 Pekanbaru.

Selanjutnya hasil uji korelasi setiap indikator *adversity quotient* dengan indikator kemandirian belajar matematika diperoleh beberapa indikator memiliki hubungan korelasi yang signifikan, yaitu indikator *Origin & ownership* (X_2) terhadap Disiplin dalam belajar sebesar 0,534 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi, *Origin & ownership* (X_2) terhadap Tanggung jawab dalam belajar sebesar 0,475 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi, *Reach* (X_3) terhadap Disiplin dalam belajar sebesar 0,504 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi, *Reach* (X_3) terhadap Tanggung jawab dalam belajar sebesar 0,496 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi, *Endurance* (X_4) terhadap Disiplin dalam belajar sebesar 0,569 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi, dan *Endurance* (X_4) terhadap Tanggung jawab dalam belajar sebesar 0,470 dengan tingkat interpretasi cukup tinggi.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Adapun hasil uji regresi linier sederhana antara data *adversity quotient* dengan data kemandirian belajar matematika adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik Hasil Uji Linearitas Regresi

Berdasarkan gambar grafik 1 hasil analisis data regresi linear *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 42,71 + 0,56X$, R^2 (koefisien yang menyatakan kontribusi X terhadap

Y) sebesar 0,376. Dengan persamaan tersebut kita ketahui bahwa kemandirian belajar matematika dapat diperkirakan jika kita mengetahui nilai *adversity quotient*. Dari nilai $b = 0,56$ berarti bahwa setiap penambahan 1% tingkat *adversity quotient* (X), maka kemandirian belajar matematika (Y) akan meningkat sebesar 0,56. Persamaan garis linear ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sehingga dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* (X) berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar matematika (Y).

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *adversity quotient* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru secara umum diperoleh 38 siswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* sangat tinggi dan berada pada kategori *climber*. Menurut Aryono, Machmuroch, dan Karyanta (2017) *climber* merupakan golongan orang-orang pendaki. Pada tipe ini seseorang yang memiliki keberanian dalam menghadapi suatu tantangan atau hambatan yang ada, berusaha untuk mencapai tingkat kesuksesan, serta tidak mudah menyerah. Seseorang pada tipe ini akan terus berjuang dan bertahan dalam menghadapi tantangan tanpa memperdulikan seberapa banyak tantangan yang ada.

Menurut Stoltz (dalam Novilita dan Suharnan, 2013) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang yang tersedia dalam hidupnya.

Selanjutnya kemandirian belajar matematika siswa secara umum diperoleh 35 siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar matematika sangat tinggi. Hal ini dilihat dari hasil jawaban angket yang telah diisi siswa, dimana siswa lebih memilih mengerjakan tugas secara mandiri dari pada mencontek kepada teman, siswa juga aktif dalam belajar sehingga membuat siswa mengerjakan tugas dengan mudah dan mengerti dengan soal yang diberikan, selain itu siswa memiliki sikap tanggung jawab dan usaha untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar terutama dalam pelajaran matematika. Siswa yang memiliki kemandirian belajar

tinggi akan mampu bertanggung jawab dengan hasil belajarnya, mampu mendisiplinkan diri, serta memiliki inisiatif dan kreativitas yang tinggi untuk menemukan hal baru yang ingin diketahuinya tanpa meminta bantuan orang lain dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada seperti internet, lingkungan sekitar, dan buku. Sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah belum mampu untuk menyelesaikan kendala dalam belajarnya (Syibli, 2018).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa hipotesis (H_a) dari penelitian ini diterima yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika” dengan t_{hitung} 0,613 yang berarti korelasi dari 2 variabel memiliki tingkat hubungan tinggi dan memiliki hubungan yang positif (yaitu ketika variabel X meningkat maka variabel Y akan meningkat).

Selanjutnya *adversity quotient* memiliki kontribusi sebesar 37,58% terhadap kemandirian belajar matematika dan sisanya 62,42% ditentukan oleh faktor lain. Menurut Stoltz (dalam Novilita dan Suharnan, 2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah daya juang seorang siswa dalam mendapat hasil yang diinginkan yaitu prestasi tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* siswa kelas IV Sekolah dasar Negeri 37 Pekanbaru tergolong sangat tinggi dengan persentase 54,68. Sementara itu kemandirian belajar matematika juga tergolong sangat tinggi dengan persentase 59,38. Dari hasil analisis data terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru dimana t_{hitung} (6,109) > t_{tabel} (1,66). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu perlu penelitian lanjutan yang membahas dan menganalisis *adversity quotient* dan kemandirian belajar matematika siswa sekolah dasar. Karena *adversity quotient* siswa memiliki

pengaruh terhadap kemandirian belajar. Selain itu perlu penelitian tentang pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan *adversity quotient* dan kemandirian belajar matematika siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apmawita, Muchtar, B., & Evanita, S. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Mahasiswa, Penggunaan Teknologi Informasi (Internet) Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri. *Master Of Economic Education*, 1-18.
- Aryono, S. Y., Machmuroch, & Karyanta, N. A. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Psikologi Wacana*, 9(18), 12-27.
- Fikriyyah, W. R., & Fitri, M. (2015). Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 115-128.
- Fitri, R., Syarifuddin, H., & Helma. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 18-22.
- Isnawati, N., & Samian. (2010). Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Online Journals UMS*, 128-144.
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55-64.
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619-632.
- Nuralisa, A., Machmuroch, & Astriana, S. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Sukakarta. *Jurnal Psikologi*, 8(15), 1-12.

- Patria, T. M., & Silaen, S. M. (2020). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 24-37.
- Putra, Z. H., Witri, G., & Yulita, T. (2019). Development Of Powerpoint-Based Learning Media In Integrated Thematic Instruction Of Elementary School. *International Journal Of Scientific & Technology*, 8(10), 697-702.
- Runisah. (2018). Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Melalui Model Learning Cycle 5E dengan Teknik Metakognitif. *JES-MAT*, 4(1), 13-24.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. *Jurnal At-Tawassuth*, 2(2), 368-388.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: KENCANA.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity Quotient dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal Guru Membangun*, 26(2), 1-10.